

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya film adalah hiburan modern yang dibuat untuk menghibur penonton, namun dibalik hiburan positif yang terdapat dalam fungsi sebuah film yaitu untuk menghibur, terkadang ada oknum-oknum yang memanfaatkan film untuk memperoleh keuntungan pribadi dengan cara menanamkan hal-hal negative kepada para *audience* yang menjadi sasarannya. Hal negative tersebut salah satunya adalah seks. Seperti yang dikatakan Suryapati dalam bukunya yang berjudul *Pembusukan Film Indonesia*.

“..... ketika iklim perdagangan film di Indonesia sedang menempatkan film-film gampang berbiaya murah dengan seks dan mistis sebagai produk yang bias dijual, maka jenis film semacam itulah yang dibuat dan dipasarkan oleh pelaku industry film”. (Suryapati, 2007;; 154)

Film bioskop tanah air sebagai media hiburan semakin marak dengan mengangkat berbagai tema, salah satunya adalah bergenre hantu. Beberapa tahun ini dunia perfilman Indonesia kebanyakan memang di warnai dengan cerita hantu dan juga percintaan. Fokus tema hantu bercerita tentang kematian, balas dendam pocong, terror, darah dan di bumbu adegan adegan seks serta

percintaan. Film hantu memiliki tujuan utama memberikan efek rasa takut, kejutan, serta ketegangan bagi penonton.

Penyajian cerita hantu biasanya menampilkan hantu-hantu yang dekat terhadap kehidupan nyata manusia, seperti pocong salah satu hantu yang lebih banyak di gunakan sebagai objek. Plot film hantu umumnya sederhana, yakni bagaimana usaha manusia untuk melawan kekuatan jahat, dan berhubungan dengan hal-hal supranatural atau sisi gelap manusia. Perfilman hantu sendiri tak lepas dari sosok perempuan yang perannya identik lakon utama. Perempuan cenderung menjadi lakon utama manusia hidup dan juga mati yang nantinya berperan sebagai hantu.

Dalam setiap film-film horor Indonesia ini, perempuan selalu menjadi objek yang paling sering ditampilkan, dari ujung kaki sampai ujung kepala. Tentu hal itu membuat perempuan menjadi korban eksploitasi dalam film, karena perempuan menjadi sangat potensial dan sangat komersial untuk ditampilkan dalam setiap media, dalam hal ini adalah film sebagai media

Untuk menampilkan keindahan tubuh perempuan. Keindahan perempuan dan kekaguman lelaki terhadap perempuan adalah cerita klasik dalam sejarah umat manusia. Dua hal itu pula menjadi dominasi dalam inspirasi banyak pekerja seni dari masa ke masa, namun ketika perempuan itu menjadi subordinasi dari simbol-simbol kekuatan laki-laki. Bahkan terkadang mengesankan perempuan menjadi simbol-simbol kelas sosial dan kehadirannya

dalam kelas tersebut hanya karena kerelaan yang dibutuhkan laki-laki (Burhan, 2003:130)

Tak bisa di pungkiri jika film hantu tanah air memang belum mempunyai kualitas yang di anggap layak tayang, namun justru menjadi antusiasme yang banyak di minati penonton. Mengingat pada era tahun 1930-an, genre film hantu amat sukses dan populer. Meskipun tahun-tahun berikutnya sempat mati suri, lantas baru bangkit kembali sekitar tahun 1970-an melalui film-film hantu yang cenderung supranatural. Kemudian seiring perkembangnya, film-film hantu banyak peminatnya bukan karena dari ceritanya, akan tetapi sosok perempuan dari adegan-adegan hot seksual sebagai kombinasi yang mampu menarik minat penonton.

Film hantu agaknya mendapat perhatian yang lumayan tinggi dari khayalak sang penikmat film. Menjamurnya film hantu berkemas perempuan seksi dan beberapa adegan seksi yang kurang baik menjadi hal yang menarik untuk di tonton oleh khayalak. Aspek edukasi dan informasi seolah di lupakan begitu saja oleh pekerja seni. Fenomena ini memang tidak lepas dari pengaruh kapitalisme dengan prinsip untuk mengakumulasi modal sebesar-besarnya. Salah satu komoditas paling banyak di lirik saat ini adalah tubuh perempuan yang kemudian di jual melalui film -film hantu.

Perempuan dalam film hantu juga di perlihatkan sebagai sosok yang lemah dan tidak mempunyai kekuatan untuk melawan laki-laki. Hal tersebut

sebenarnya di sebabkan karena kurangnya pola pikir para pembuat film, yang seolah-olah tidak mengenal realitas, tidak mengenal konsep serta hanya meneruskan pola pikir masyarakat Indonesia yang telah membudayakan yakni mempertahankan suatu budaya patriarki, yang menganggap bahwa perempuan menjadi sosok yang lemah di mata laki-laki, harus patuh serta taat pada laki-laki sehingga mereka hanya di anggap menumpang dalam dunia yang seutuhnya di dominasi oleh laki-laki.

Perbedaan jenis seksual dan orientasi seksual melahirkan pola sosial dalam kehidupan masyarakat yang memperdakan kategori sosial. Seksualitas perempuan berlangsung dengan menjadikan faktor tubuh perempuan sebagai komoditi. Ini dapat berlangsung dalam interaksi sosial maupun mediasi (Hawkins dan Zimring, 1998). Seksualitas tubuh perempuan merupakan muara dari permasalahan struktural yang lebih luas dan menyangkut berbagai dimensi kehidupan lainnya. Seksualitas perempuan berlangsung dua tahap, pertama pada saat menjadi fakta social dan kedua setelah menjadi fakta media (informasi). Penampilan fitur bagian tubuh perempuan untuk kesenangan laki-laki misalnya. dapat di sebut sebagai ekplotasi perempuan dalam kerangka patriarkhi (Purbani, 2000).

Perempuan sebagai objek seks menurut Jean Kilbourne dalam artikelnya "*Beauty and the Beast of Advertising*" adalah sebuah mannequin atau boneka yang harus sempurna, tidak boleh ada keriput, lemak berlebih, tidak berkomedo, langsing, berkaki indah, muda dan segar. Artinya, perempuan

sebagai objek seks haruslah sempurna secara fisik, sebagai pemuas hasrat laki-laki ataupun dalam kalangannya sendiri . Pandangan-pandangan tentang penis dan vagina, payudara dan organ-organ tubuh, bentuk tubuh dst. berubah manakala terjadi dramatisasi yang sensasional dalam pikiran penonton. Dramatisasi itu kemudian mengalirkan imajinasi-imajinasi yang beraneka rupa tentang daya tarik seks dan sensualitas perempuan maupun laki-laki. Jadi, sensualitas merupakan tataran imajinasi seksual individu terhadap objek yang dilihatnya. Dramatisasi tentang penis, vagina dan payudara serta organ tubuh lainnya yang dianggap menarik, semakin memiliki ruang yang luas dan terbuka. (Kilbourne, 2006: 1).

Adanya eksploitasi tubuh perempuan yang tak bisa lepas dari keberadaan tubuh perempuan yang dianggap sebagai objek yang dikomoditikan sebagai alat penghibur. Ketika perempuan cenderung intens ditampilkan sebagai objek seks maka hal tersebut akan membuat laki-laki beropini bahwa fungsi perempuan memang sebagai pemuas nafsu laki-laki. Bila direfleksikan dalam kehidupan nyata di masyarakat, komoditas dianggap sebagai kegiatan yang menghasilkan sejumlah uang dan menjadi sumber penghasilan bagi individu-individu tersebut. Di sisi lain, keberadaan komoditas diyakini ada karena diinginkan oleh masyarakat sendiri, artinya masyarakat mengambil bagian yang besar terhadap munculnya pornoaksi ini. Jadi terdapat dua pihak yang diuntungkan dalam keberadaan pornoaksi yaitu pihak yang meraup keuntungan dari pornoaksi tersebut, maupun pihak yang merasa kebutuhan

seksualnya terpenuhi. Hal inilah yang menyebabkan komoditas pornoaksi semakin banyak dalam masyarakat.

Sedang pada tataran mediasi dapat di lihat sebagai pornografi. Pornografi biasa didefinisikan secara negative, yaitu cara atau tindakan seksual yang tidak memiliki makna spiritual dan tidak berdasarkan perasaan halus, tidak memiliki konteks dengan masalah medis dan keilmuan umumnya atau lebih jauh merupakan penggambaran dorongan erotis tidak untuk tujuan estetika. Pornografi di lihat sebagai objek yang menampilkan cara atau tindakan seksual secara terbuka yang di pandang menyimpang oleh khalayak. Kemolekan tubuh perempuan kemudian di jadikan komoditas yang ternyata mampu mengakumulasi modal atau menghasilkan keuntungan yang besar. Di buktikan oleh larisnya film horror yang di dalamnya terdapat adegan dimana tubuh perempuan dijual.

Film-film nasional yang sering menghebohkan karena terlalu banyak menyajikan adegan vulgar, sebetulnya dibuat hanya untuk tontonan orang dewasa. Ristriksi ini ditandai dengan Tujuh belas tahun ke atas. Dengan demikian seharusnya film ini tidak boleh ditonton oleh mereka yang belum mencapai usia tersebut. Namun bukan rahasia lagi, film-film untuk dewasa pun bisa ditonton oleh kaum remaja tanpa ada kesulitan, karena memang tidak ada petugas yang khusus mengawasi pelaksanaan ketentuan batas umur ini. Salah satu kecemasan terhadap pornografi adalah dampak negatifnya terhadap kaum

muda. Seakan-akan pornografi tidak usah terlampaui dicemaskan kalau memang jatuh ke tangan orang dewasa (Lesmana, 1995:122).

Film horor punya sejarah panjang. Sejak awal sejarah film di akhir abad ke-19, film horor telah ada, dan menempati posisi penting. Sejak penemuan awal teknologi dan teknik film yang mendasar, lanjut lewat rute ekspresionisme Jerman, lalu berkembang di berbagai domain industri film di seluruh dunia, hingga kita trend mutakhir film-film hantu Asia, film hantu berkembang terus. Menurut Vincent Pinel (2006: --) dalam bukunya *Genres et Mouvements Au Cinéma* menyebutkan bahwa film horor adalah film yang penuh dengan eksploitasi unsur-unsur horor yang bertujuan membangkitkan ketegangan penonton. Menurut Dwi dalam Sastriyani, genre ini mencakup sejumlah subgenre dan tema-tema yang terus berulang, seperti pembunuhan berantai, vampire, zombie dan sebagainya, kesurupan, teror makhluk asing, kanibalisme, rumah angker, dan sebagainya (2008:522).

Pada tahun 1972 muncul lagi film horor yang berjudul Pemburu Mayat Sutradara: Kurnaen Suhardiman, tentang seorang psikopat pengidap nekrofilia gemar bersetubuh dengan mayat. Selain itu pada tahun yang sama muncul juga film horor Indonesia yang berjudul Ratu Ular sutradara: Lilik Sudjio, skenario: Motinggo Boesje, Sofyan Sharna. dalam dekade 70-an, ada 20 judul film horor yang diproduksi selama 1973—1979, semuanya menampilkan horor hantu yang bercampur dengan okultisme, sadisme, seks, dan komedi.

Masa-masa keemasan genre film horor di Indonesia adalah dekade tahun 1980-an dan 2000-an. Dekade ini menjadi masa keemasan film horor dikarenakan banyaknya produksi jumlah dan peminat genre film tersebut. Pada dekade 1980-an produksi film horor mencapai 78 film. Dari sekian banyak film yang diproduksi, terdapat beberapa film yang mampu meraih penghargaan festival di dalam negeri yang ada. Hal ini tentunya dikarenakan kuantitas yang ada ditunjang dengan kualitas. Berikut beberapa film yang mendapatkan penghargaan, yaitu; Ratu Pantai Selatan (1980) mendapatkan piala LPKJ pada tahun 1981 untuk Efek Khusus FFI; Akting Rina Hasyim dalam Genderuwo (1981) ditandatangani pada 1981 untuk aktor FFI unggulan Pembantu Perempuan; Pada tahun yang sama Ratu Ilmu Hitam FFI (1981) pergi bahkan lebih unggul dalam kategori, pemain utama Suzanna Wanita, WD Mochtar untuk aktor Pembantu Pria, juga editing, fotografi, dan artistik. Pada tahun 1987 FFI, 7 Manusia Tiger (1986) Dibintangi pintu masuk yang mengarah ke Asisten Pria (Elmanik), sedangkan darah Pernikahan (1987) disukai untuk kategori Artistik FFI 1988. Film-film horor yang diproduksi pada dekade ini selain mendapatkan banyak penghargaan, judul film seperti; Sundel Bolong (1981), Nyi Blorong (1982), Setan Kredit (1982), Telaga Angker (1984), Petualangan Cinta Nyi Blorong (1986), dan Santet (1988) mampu menarik perhatian penonton. (Filmindonesia.or.id.)

Film horor Indonesia seolah membangun citra bahwa wanita adalah obyek pemuas nafsu pria dalam urusan seks dan kita bias melihat lemahnya

posisi perempuan lewat adegan-adegan yang diperankannya (Roqib, 2007: 127). Film horor ini menggunakan artis-artis yang kontroversial pula dan dituntut untuk mengumbar keseksian dan lekuk tubuh mereka yang mengundang pornografi.

Jika dilihat kebelakang film dengan genre hantu di tahun 1980-an di tonton oleh semua kalangan dari anak-anak hingga orang dewasa. Jika di letakkan di tahun 2000-an, penonton film telah memiliki kategori umur sendiri. Remaja di kategorikan di antara anak-anak dan dewasa. Namun berarti mereka boleh untuk menonton hal-hal yang berbau dewasa.

Dalam film bergenre hantu semestinya di tonjolkan sisi seram dan menegangkan, namun pada tahun 2000-an film hantu di jadikan tempat memasukan sisi seksualitas perempuan yang mana menjadi daya tarik utama penonton untuk menonton film hantu. Pada tahun 1989 film hantu memberikan ketegangan pada objek hantu yang di munculkan, akan tetapi pada tahun 2000-an fokus ketegangan terdapat pada objek perempuan yang di visualkan dan di tuntut untuk mengeluarkan sisi seksualitasnya.

Dengan masalah di atas, maka peneliti ingin meneliti kecenderungan seksualitas perempuan dalam film horor Indonesia *Pokun Roxy* (2013), *Darah Janda Kolongwewe* (2009), *Suster Keramas 2* (2011), *Main Dukun* (2014), *Rintihan Kuntulanak Perawan* (2010), *Pulau Hantu 3* (2012), *Tali Pocong Perawan 2* (2012), *Hantu Ambulance* (2008), *Mati Suri* (2009), *Air Terjun*

Pengantin (2009), Hantu Tanah Kusir (2010), Pocong Mandi Goyang Pinggul (2011), Pelukan Janda Hantu Gerondong (2011), Bangkit Dari Lumpur (2013), Jeritan Danau Terlarang (2013) dan Hantu Budeg (2012) menganalisis bahwa film- film dengan genre horor diatas sudah menggambarkan yang mana selalu menjadikan perempuan sebagai objek dalam film- film horor.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah sebagai berikut :

“Bagaimana kecenderungan seksualitas perempuan dalam film hantu Indonesia “Pokun Roxy (2013), Darah Janda Kolongwewe (2009), Suster Keramas 2 (2011), Main Dukun (2014), Rintihan Kuntulanak Perawan (2010), Pulau Hantu 3 (2012), Tali Pocong Perawan 2 (2012), Hantu Ambulance (2008), Mati Suri (2009), Air Terjun Pengantin (2009), Hantu Tanah Kusir (2010), Pocong Mandi Goyang Pinggul (2011), Pelukan Janda Hantu Gerondong (2011), Bangkit Dari Lumpur (2013), Jeritan Danau Terlarang (2013) dan Hantu Budeg (2012) ?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bentuk-bentuk kecenderungan seksualitas perempuan dalam film horor Pokun Roxy (2013), Darah Janda Kolongwewe (2009), Suster Keramas 2 (2011), Main Dukun (2014), Rintihan Kuntulanak Perawan (2010), Pulau Hantu 3 (2012), Tali Pocong Perawan 2 (2012), Hantu Ambulance

(2008), Mati Suri (2009), Air Terjun Pengantin (2009), Hantu Tanah Kusir (2010), Pocong Mandi Goyang Pinggul (2011), Pelukan Janda Hantu Gerondong (2011), Bangkit Dari Lumpur (2013), Jeritan Danau Terlarang (2013) dan Hantu Budeg (2012) ?

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam mengkaji bidang ilmu komunikasi khususnya dalam bidang analisis isi untuk mengetahuiseksualitas perempuan dalam film horor Indonesia.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa kalangan atau pihak-pihak yang terkait didalamnya.

1. Untuk Masyarakat Indonesia

Penelitian ini selain berfungsi sebagai sarana informasi kepada konsumen atau penikmat film horor, diharapkan masyarakat Indonesia dapat lebih selektif dan pintar dalam memilih film horor yang akan dilihat. Apalagi untuk anak yang masih dibawah umur.

2. Untuk Rumah Produksi

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pembelajaran dan dorongan bagi para rumah produksi pembuat film horor yang dibumbuhi dengan adegan syur atau porno agar benar-benar membuat film horor tanpa adanya adegan

porno. Karena esensi sebenarnya film horor itu adalah film yang mencekam dan menakutkan tanpa adanya unsur seksualitas.

3. Untuk Lembaga Sensor Perfilman

Bagi lembaga sensor film, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada mereka agar lebih teliti lagi dalam memberikan ijin atau meluluskan film yang akan ditayangkan di masyarakat luas, khususnya untuk film horor dengan adegan syur atau porno. Agar film-film horor dengan adegan syur yang terlalu bebas tidak dengan bebas dipertontonkan di masyarakat, apalagi konsumen dan penikmat khususnya film horor itu bukan hanya orang dewasa namun juga para remaja dan anak-anak.

E. Kerangka Teori

1. Film Sebagai Komunikasi Massa

Media massa di pandang sebagai jarum suntik raksasa yang mampu mempengaruhi audience yang pasif, yang kedua adalah model air dua tahap atau two step flow model. Model ini menyatakan bahwa media massa tidak seluruhnya mencapai mass audience secara langsung, tetapi sebagian besar berlangsung secara bertahap (Wiryanto, 2003:23).

Film merupakan salah satu bentuk komunikasi yang menggunakan media massa elektronik. Menurut Lee, "Film merupakan alat komunikasi yang memiliki pesan, baik verbal maupun non-verbal bagi *audience-nya*" (Sobur, 2004: 126). Film berperan sebagai sarana menyebarkan hiburan, seperti

menyajikan cerita, peristiwa, music, drama, lawak dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum.

Film memiliki dua unsur utama di dalamnya, yaitu gambar dan dialog. Film dapat disebut sebagai cerita (image) berbentuk visual yang bergerak dan audio atau suara dalam dialog di dalamnya.

Menurut Joseph V Maschelli dalam Maarif (2005:27), film secara struktur terbentuk dari sekian banyak *shot*, *scene* dan *sequence*. Tiap *shot* membutuhkan penempatan kamera pada posisi yang paling baik bagi pandangan mata penonton dan bagi *setting* serta *action* pada satu tertentu dalam perjalanan cerita, itulah sebabnya seringkali film satu kesatuan utuh yang bercerita kepada penonontonnya.

Dennis McQuail (2007: --) berpendapat bahwa film memiliki kemampuan untuk mengantar pesan secara unik. Kemampuan film inilah yang diabaikan oleh pembuat film Indonesia kebanyakan, yang hanya mengikuti arus. Pesan – pesan yang harusnya bisa disampaikan melalui film yang mengandung nilai estetika, tidak dimunculkan oleh para pembuat film.

Di awal- awal tahun munculnya film, Indonesia masih meng-impor film dari belahan dunia, seperti Amerika, Belanda, Cina, Jerman bahkan Perancis. Namun pada tahun 1926, saat Indonesia menetapkan pajak bagi bioskop-bioskop, N.V Java Film Company yang didirikan oleh L. Heuveldorp dan G. Krugers membuat film yang berjudul *Loetoeng Kasaroeng*. Film yang dibuat oleh orang Belanda menceritakan tentang cerita rakyat Indonesia (Susanto, 2003: 240).

Sejak saat itu banyak film- film di Indonesia dengan banyak ragam etnis, ras, maupun suku. Dimulai dari film *Tionghoa* (Cina) yang berjudul *Lily Van Java*. Lalu di mancanegara (Hollywood) tahun 1927 muncul film dengan judul *The Jazz Singer* yang kala itu sudah memunculkan suara dialog didalam film. Dalam film *Indonesia Malaise* barulah benar- benar ditekankan pada bagian suara untuk menyempurnakan film (Susanto, 2003: 240-241).

Era kebangkitan perfilman di Indonesia terjadi pada tahun 1998, saat Presiden Soeharto mengundurkan diri dari jabatan sebagai kepala negara. Masa orde baru, dunia perfilman Indonesia seakan mati karena hanya dapat memproduksi film 2- 3 film per tahunnya dan film- film yang muncul pun bertema seks. Pada tahun 1998, film pertama kali yang muncul berjudul *Cinta Dalam Sepotong Roti* yang di sutradarai oleh Garin Nugroho, setelah itu muncul *Petualangan Sherina* oleh Mira Lesmana dan lain- lain.

Jika dilihat kembali film- film yang tayang di Indonesia memiliki keaneka-ragaman genre. Mulai dari genre cinta, horor, action, petualangan, comedy dan lain- lain. Dalam masalah ini, film hantu di Indonesia selalu memiliki sisi pornografi yang dimasukkan. Dalam undang- undang perfilman Indonesia nomor 33 tahun 2009 Pasal 4 mengatakan bahwa film memiliki fungsi sebagai budaya, pendidikan, hiburan, informasi, pendorong karya kreatif.

<http://www.lsf.go.id/film.php?module=peraturan&sub=detail&id=9>).diakses pada tanggal 25 Maret 2015.

Dalam undang-undang perfilman menyebutkan budaya dan pendidikan untuk menghindarkan film dari ciri-ciri merendahkan nilai budaya dan pendidikan, namun film-film di Indonesia terutama film hantu sepertinya sudah tidak memperdulikan nilai budaya dan nilai pendidikan dalam film. Film hantu di Indonesia jaman dahulu saat film yang berjudul Ratu Pantai Selatan di putar menuai banyak protes dan kritikan karena memiliki unsur pornografi, namun seiringnya waktu banyak film-film hantu yang bernafaskan sama namun sudah tidak terdengar protes dan kritikan (Susanto, 2003: 249).

2. Film Horor

Film adalah karya seni yang lahir dari suatu kreatifitas orang-orang yang terlibat dalam proses penciptaan film sebagai karya seni yang mempunyai kemampuan kreatif yang mempunyai kesanggupan untuk menciptakan suatu realitas rekaan sebagai bendungan terhadap realitas imajinen menawarkan keindahan, renungan atau sekedar hiburan (Sumarno, 1994 : 28).

Banyak genre perfilman di Indonesia, ada komedi, drama, action thriller, horor dan sebagainya. Setiap jenis film ini, tentu mempunyai penggemarnya masing-masing dalam hal menikmati film tersebut. Tidak hanya film yang bermuara pada percintaan remaja, drama dan jenis lainnya yang membawakan efek senang suka cita, tapi juga ada yang menikmati film horor, yang mana identic dengan ketakutan dang mengguncang adrenalin (Roqib, 2007: 127).

Film dirancang untuk menerbitkan rasa ngeri, takut, teror, jijik, atau horor dari para penontonnya. Dalam plot-plot film horor, berbagai kekuatan, kejadian,

atau karakter jahat, terkadang semua itu berasal dari dunia supernatural, memasuki dunia keseharian kita.) Dalam pengertian ini, film horor memusatkan diri pada tema kejahatan (evil) dalam berbagai ragam bentuknya. Rasa takut, teror, jijik (sebuah rasa yang menarik kita bahas nanti, khususnya dalam membahas film-film horor Indonesia), atau horor adalah efek yang diinginkan.

Adapun yang dimaksud dengan perubahan sikap adalah adanya perubahan internal pada diri seseorang yang diorganisasikan dalam bentuk prinsip, sebagai evaluasi yang dilakukannya terhadap suatu objek baik yang terdapat didalam maupun di luar dirinya (Hafied, 2007:166). Daya yang ada timbul dari sesuatu (orang atau benda) membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang (Kamus besar bahasa Indonesia 1990:849).

Belakangan, banyaknya adegan yang tidak pantas di film (horor) Indonesia membuat gerah banyak pihak. Kecaman dan ancaman dikeluarkan berbagai organisasi dalam berbagai bidang tapi para sineas tetap bergeming. Film-film sejenis tetap mengisi layar perak di tanah air, bahkan diekspor hingga ke negara tetangga serumpun. Cara para pembuat film menyiasati kecaman dan ancaman juga makin kreatif.

Film horor merupakan salah satu genre film yang digemari dan populer di kalangan para pecinta film. Horror movie cukup populer karena mampu menghadirkan ketakutan dan ketegangan yang memompa adrenalin. Mulai dari penampakan makhluk-makhluk menyeramkan hingga unsur misteri yang ditonjolkan tentunya menjadi daya tarik sendiri film horor. Memang tidak semua orang berani menonton film horor di bioskop, dibutuhkan keberanian

ekstra untuk bisa menonton film horor. Film horor yang benar-benar menyeramkan terkadang dapat membuat penonton takut dan mengalami mimpi buruk. Oleh karena itu diperlukan kesiapan mental sebelum menyaksikan film horor tertentu.

Film horor identik dengan tema supranatural dan mistis. Beberapa kalangan malah menyebut film horor identik dengan film thriller dan fantasy. Horor movie juga sering melibatkan kekuatan jahat dan mistis. Beberapa makhluk yang sering terdapat pada film horor, baik yang nyata maupun fiktif antara lain adalah hantu, vampire, zombie, monster, iblis, alien, manusia serigala, penyihir, mutant, binatang mengerikan, manusia hasil eksperimen, robot, kanibal hingga psikopat dan pembunuh.

Secara umum, film horor juga memiliki beberapa macam jenis dan subgenre. Film film horor juga memiliki beberapa pengklasifikasian yang diambil dari beberapa aspek dan faktor, mulai dari tema dan perpaduan unsur genre lain yang ada pada film horor. Berikut ulasan mengenai jenis jenis dan macam klasifikasi serta karakteristik subgenre film film horor selengkapnya.

Ciri-ciri film horor Indonesia adalah:

1. Hantu perempuan

Sebagian besar film horor Indonesia menampilkan sosok cewek sebagai hantu yang menyeramkan, sekaligus seksi. Aktris yang membintangi film horor Indonesia pun bisa dibilang itu-itu saja. Sebagian besar aktris film horor Indonesia berangkat dari dunia tarik suara atau model, bukan teater atau layar lebar. Banyak di

antara mereka yang melakukan debutnya di dunia film Indonesia lewat penampilannya di film-film horor itu.

2. Perempuan seksi

Bumbu berupa cewek seksi di dalam suatu film memang menarik bagi kaum lelaki. Banyak sutradara dan produser film horor Indonesia yang tahu betul hal ini. Maka, tidak heran banyak film horor yang menampilkan cewek berbusana minim, beradegan mandi, dan bahkan beradegan ranjang. Dan semua film itu dianggap tidak melanggar aturan Lembaga Sensor Film Indonesia.

3. Alur cerita gampang ditebak

Sepertinya kebanyakan sutradara film horor Indonesia tidak begitu suka alur yang rumit, atau film yang berakhir twisted. Sebagian film horor Indonesia beralur lempeng dengan konflik nanggung dan ending yang tidak jelas.

4. Hantu buruk rupa

Mungkin, definisi horor bagi sebagian besar penggelut industri film horor Indonesia adalah buruk rupa. Oleh karena itu, keseraman yang disajikan kepada penonton kebanyakan dihasilkan lewat penampilan hantu buruk rupa yang sering muncul tiba-tiba. Berbeda dengan film horor Jepang atau Thailand yang sering menampilkan hantu dengan wajah yang benar-benar menyeramkan tanpa harus menampilkan bopeng dan darah di wajah.

5. Judul sekenannya

Sebagian besar judul film horor Indonesia menggunakan bahasa nonformal dan terkesan nyeleneh (*Sumber* :<http://filmindonesia.or.id/>).*Tanggal 15 Maret 2015.*

Film dihadirkan dalam rangka menggambarkan realitas masyarakat, dan seharusnya memiliki aspek edukatif, informatif, dan juga hiburan dalam satu kemasan. Sayangnya, dewasa ini dunia perfilman di Indonesia seolah berada dalam masa kelam seperti pada tahun 1990an. Kekelaman perfilman Indonesia ditunjukkan oleh menjamurnya film horror semi porno di bioskop-bioskop Indonesia. Film berjenis horror ini seperti memiliki kekuasaan tersendiri mendominasi film-film lainnya.

Film horror semi porno agaknya mendapat perhatian yang lumayan tinggi dari khalayak sang penikmat film. Menjamurnya film horror berkemas perempuan seksi dan beberapa adegan “hot” menjadi hal yang menarik untuk ditonton oleh khalayak. Aspek edukasi, dan informasi seolah dilupakan begitu saja oleh pekerja film. Fenomena ini memang tidak lepas dari pengaruh kapitalisme dengan prinsip untuk mengakumulasi modal sebesar-besarnya. Salah satu komoditas paling dilirik saat ini adalah tubuh perempuan yang kemudian “dijual” melalui peran mereka di film-film horror yang sedang booming akhir-akhir ini.

Keberadaan film horror semi porno ini jelas menunjukkan adanya bias gender, dimana tubuh perempuan bisa dengan mudah dinikmati (dalam bentuk imajinasi dan penglihatan) oleh laki-laki. Laki-laki bisa dengan mudah pula mendominasi tubuh perempuan yang ditunjukkan dalam beberapa adegan dalam

film tersebut. Kelanggengan budaya patriarki yang sudah merasuk dalam dunia media massa khususnya dalam film, mengurung perempuan dalam kesadaran palsu dengan dalil perempuan bekerja diluar ranah domestik sekaligus menghasilkan keuntungan bagi dirinya sendiri. hal ini menunjukkan bahwa Proses seksualitas yang digerakkan oleh kapitalisme pada hakekatnya bersifat patriarkhi. Kebiasaan gender ini juga sekaligus menunjukkan relasi kekuasaan yang timpang antara laki-laki dengan perempuan. Relasi ekonomi antara pemilik modal dan buruh juga tercermin dalam produksi film horror semi porno ini. Dengan analogi perbandingan produser sebagai pemilik modal, dan perempuan sebagai buruh yang mencerminkan relasi ekonomi kapitalis.

3. Seksualitas Perempuan

Pengertian dari seksualitas adalah kapasitas untuk bertingkah laku seksual atau untuk melakukan hubungan seksual, dapat diartikan ciri-ciri khas menjadi menarik dilihat dari segi pandangan seksual, atau juga satu kecenderungan untuk terlalu memperhatikan secara berlebihan pada seks (Kartono, 2002:459). Seorang yang berusaha menampilkan bagian sensualnya, apalagi perempuan yang sering kali menggugahlawan jenisnya melalui penampilan yang terbuka dan juga seksi termasuk mengundang hasrat seks bagi laki-laki. Banyak hal yang masuk dalam kategori seksualitas, seperti berciuman, pelukan menonjolkan titik sensualnya payudara, paha, juga dianggap mengumbar seksualitas tubuh.

Seksualitas menjadi topik yang begitu hangat dan ramai untuk diperbincangkan, lantaran dalam ranah masyarakat masih dianggap tabu. Hal-hal yang berbau dengan seksualitas dikenal sebagai sesuatu yang negative, sehingga masyarakat tidak melakukannya secara blak-blakan dan terbuka. Di Indonesia ketika seorang yang melakoni seksualitas secara gambling merupakan perilaku yang senonoh. Namun berbeda halnya ketika di manca negara yang justru lebih gambling dan menjadi hal yang sudah biasa dengan seksualitas secara terbuka. Mereka tidak perlu menutupi dan malu dalam melakukannya di tempat-tempat umum. Asumsi masyarakat Indonesia yang mengaggap seksualitas sebagai hal yang tabu, lantas berbagai media menyuguhkan dengan kasat mata sebagai tontonan.

Hal itu kemudian membuat media justru ingin memperlihatkan secara terbuka dengan mengkonstruksi segala sesuatu berbau seksualitas, melalui tubuh seorang perempuan yang cenderung lebih dekat dibandingkan laki-laki. Mereka perempuan dituntut melakoni adegan yang berlenggak lenggok menampilkan lekukan tubuhnya dengan mengenakan pakaian-pakaian mini yang identic seksi dan mengarah seksualitas. Seksualitas menurut MacKimon (1982:1-2) adalah proses social yang menciptakan, mengorganisasikan, mngekspresikan, mengarah hasrat, menciptakan makhluk sosial yang kita kenal sebagai pria dan perempuan, sebagaimana hubungan-hubungan mereka menciptakan masyarakat.

Keterkaitannya perempuan yang cenderung dekat dengan seks, membuat kaum perempuan diwajibkan untuk memberikan pelayanan seksual terhadap

laki-laki meskipun sudah berstatus suami istri. Segala sesuatu yang dilakukan perempuan terutama dalam ruang lingkup rumah tangga, harus dikontrol oleh laki-laki. Tetapi system control terbesar sebenarnya juga terjadi di lingkup kehidupan masyarakat sehari-hari, tidak hanya dalam rumah tangga saja. Sebagai contohnya pola lingkup rumah tangga, laki-laki mengontrol daya reproduktif perempuan, bahwa perempuan tidak memiliki kebebasan untuk menentukan berapa jumlah anak yang mereka inginkan dan kapan, apakah mereka bias menggunakan kontrasepsi, atau tidak hamil lagi, dan sebagainya (Bhasin, 1996:6).

Begitu sempit dan sedikitnya kebebasan bagi kaum perempuan, seakan tak ada celah untuk mereka berekspresi dan berkreasi meskipun status antara laki-laki dan perempuan tersebut dalam satu ikatan pernikahan. Apalagi yang terjadi dalam lingkungan masyarakat sehari-hari, laki-laki bias saja memaksa istrinya sendiri bahkan perempuan lainnya yang di kontrolnya untuk memasuki pelacuran seperti perdagangan seksualitas. Banyak sekali perempuan yang terjebak pada perdagangan seksual, karena keterpaksaan demi mendapatkan uang mereka harus mengorbankan kehormatannya. Bagaimana tubuh seorang perempuan yang dengan gambling diperjualbelikan layaknya barang dagangan. Perempuan dan seksualitas memang tak pernah bias dilepaskan. Sebuah analisis feminis radikal mengatakan bahwa perempuan dibawah patriarki tidak hanya ibu, tetapi juga budak seks, budaya laki-laki mendefinisikan perempuan sebagai objek seksual untuk kenikmatan laki-laki (Bhasin, 1996:9).

Tentu saja penjelasan-penjelasan di atas menunjukkan gender, dimana pembedaan laki-laki dan perempuan sangat mencolok. Posisi perempuan yang dianggap rendah dan hanya bias patuh pada aturan main laki-laki, terutama seksualitas perempuan. Segala sesuatu yang mengarah pornografi, seksualitas seperti pemerkosaan, pelacuran, akan selalu dikaitkan dengan kaum perempuan. Betapa sangat terasa unsur gender yang tampak, bagaimana fungsi dan peran antara laki-laki dan perempuan begitu berbeda.

Masalah seksualitas adalah salah satu permasalahan yang senantiasa diperdebatkan dalam kehidupan masyarakat. Banyak hal yang merarah pada seksualitas, dan dengan terbuka masyarakat mendapatkan suguhan sebagai tontonan seperti dilayar televise layar lebar perfilman. Mulai dari iklan yang menjadi bagian promosi sebuah produk, program-program televise swasta, bahkan tayangan film-film bioskop. Sekarang ini, seksualitas lantas begitu bebas sebagai sajian yang seolah menjadi sesuatu yang diperdagangkan tanpa memperhitungkan sifat moralitas. Karena sumber energy tingkah laku manusia yang terbesar adalah seks (Fromm, 2007:168).

Lihat saja seperti iklan produk sabun mandi yang mempertontonkan bagaimana seorang perempuan berlenggak-lenggok dengan lekukan tubuhnya saat mandi. Program-program televise yang menampilkan perempuan dengan pakian seksi, mengenakan celana pendek dan baju terbuka juga turut hadir di hadapan masyarakat. Apalagi film-film yang berbau porno juga bebas beredar di industri perfilman, bahkan film yang jelas bergenre horor pun ikut serta dibumbui adegan-adegan seksual. Meskipun sebagai tontonan, pola tentang hal-

hal seksualitas yang dipertunjukkan dalam berbagai media ataupun munculnya fenomena yang tidak jarang menghebohkan kehidupan masyarakat semakin memperkuat asumsi jika seksualitas sulit ditangkap oleh jaring-jaring norma tertentu (Srinthil, 2006:15-16).

Segala sesuatu yang berhubungan dengan seks memang cukup laris untuk disimak dan mampu menarik seorang dari status apapun. Ditambah kaum perempuan yang lebih dekat melakoninnyaterhadap seksualitas dibandingkan laki-laki. Perempuan seringkali menarik laki-laki melalui penampilan, pakaian yang dikenakan terkadang bias mengundang hasrat seksual, sekalipun perempuan yang peka terhadap dunia fashion. Melalui pakaian dan fashion berarti menunjukkan bagaimana citra diri kepribadian seorang tersebut.

Seksualitas juga memang bias diperlihatkan dalam segala bentuk, termasuk juga pakaian dan fashion. Meskipun pakaian dan fashion melekat pada tubuh perempuan untuk menutupi lekukannya, tetap saja mereka memperlihatkan tulang betisnya, pahanya, lengan tangan terbuka dan sebagainya. Ketika fashion menekankan seksualitas, ketiak fashion muncul dalam gender, kebanyakan dari kita merasa terancam dan tak enak hati. Khususnya bagi perempuan, standar yang dilebih-lebihkan dan sewenang-wenang atas kecantikan, bias melemahkan dan menyerang (Barnard, 1999:159). Seksualitas tersebut memiliki jenis seperti berciuman, meraba bagian tubuh perempuan, berpelukan laki-laki dengan perempuan, penggunaan baju yang memperlihatkan bentuk-bentuk bagian tubuh perempuan, dan berhubungan seks (Bencher, 2004: 158).

Seksualitas juga turut hadir dalam ranah hiburan yang dianggap sebagai profesionalitas pekerjaan, seperti dalam film banyak peran yang dimainkan para selebriti tanah air melakoni adegan seksual. Meskipun dianggap sebagai hiburan semata yang dilukiskan pada perfilman, tetapi bukankah hal tersebut harusnya melanggar moralitas. Ibarat dengan sengaja menyuguhkan sesuatu tentang seksual secara kasat mata dan terbuka. Kenyataannya memang tak hanya sedikit film-film yang notabenehnya seharusnya sebagai hiburan malah dijadikan ajang pertunjukan hal-hal seksual. Bagaimana para produser film justru berlomba-lomba membuat tubuh perempuan sebagai lakon atau korban seksualitas. Layaknya barang dagangan yang laris manis diperjualbelikan kepada publik.

F. Hipotesis

Hipotesis adalah sarana penelitian ilmiah yang penting dan tidak bias ditinggalkan, karena merupakan instrumen kerja dan teori. Suatu hipotesis selalu dirumuskan dalam bentuk pertanyaan yang mengandung 2 variabel atau lebih dan dapat dirumuskan implisit (Singarimbun, 199:33).

Seperti yang dilakukan oleh Sutrisno Hadi mengenai hipotesis, yaitu:

“.....Hipotesis adalah dugaan yang mungkin benar, atau mungkin juga salah, dia akan ditolak jika salah satu palsu dan akan diterima jika fakta-fakta membenarkannya”(Sutrisno Hadi, 1986:63).

Hipotesis juga sering diartikan sebagai dugaan sementara yang mengarahkan alur penelitian atau kesimpulan sementara dari sebuah penelitian yang harus di buktikan kebenarannya. Hipotesa yang digunakan dalam

penelitian ini yaitu: “Dalam film horor Indonesia yang masih banyak ditemukan adegan seksualitas”

G. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak dari kejadian-kejadian keadaan, kelompok, atau individu tertentu (Effendi, 1989:33). Definisi konseptual dalam penelitian ini adalah:

Seksualitas adalah kapasitas untuk bertingkah laku seksual atau untuk melakukan hubungan seksual, dapat diartikan ciri-ciri khas menjadi menarik dilihat dari segi pandangan seksual, atau juga satu kecenderungan untuk terlalu memperhatikan secara berlebihan pada seks (Kartono, 2002:459).Seksualitas menurut MacKimon (1982:1-2) adalah proses social yang menciptakan, mengorganisasikan, mngekspresikan, mengarah hasrat, menciptakan makhluk sosial yang kita kenal sebagai pria dan perempuan, sebagaimana hubungan-hubungan mereka menciptakan masyarakat.

Film horor adalah film dengan isi cerita yang menyeramkan yang berusaha memancing emosi penonton berupa kengerian dan ketakutan dari penontonnya (Roqib, 2007:127).

H. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan cara penulisan taktis agar konsep dapat berhubungan praktek, kenyataan, dan fakta. Definisi operasional dalam penelitian ini mencakup bentuk seksualitas seperti berikut :

Tabel 1.1

Definisi Operasional

No.	Indicator	Keterangan	Sumber
1.	Adegan ciuman	Adegan ciuman yang dimaksud peneliti didalam penelitian dan ditampilkan dalam 16 film horor Indonesia ini adalah adegan ciuman yang dilakukan melalui bertemunya bibir laki-laki dan perempuan atau juga laki-laki dan perempuan yang mencium tubuh untuk merangsang.	<i>Priyanto, 2013 :22.</i>
2.	Adegan tindakan (meraba, menyenggol, memegang dan suara)	Adegan tindakan dalam penelitian ini tidak hanya memperhatikan tindakan fisik melalui gerakan seperti meraba, menyenggol, dan memegang anggota badan yang dilakukan para pemain namun juga memperhatikan tindakan oral seperti suara yang bernada menggoda dan menginterpretasikan adanya seksualitas.	<i>Bencher, 2004: 158</i>

3.	Adegan pelukan	Adegan pelukan yang dimaksud peneliti dalam penelitian ini adalah adegan pelukan yang disertai dengan nafsu dan tindakan serta dilakukan dalam waktu lama kurang lebih 1 menit.	<i>Bencher, 2004: 158</i>
4.	Adegan goyangan	Adegan goyangan yang dimaksud peneliti dalam penelitian ini adalah adegan goyangan yang menggoda yang menggambarkan goyangan yang menggoda membuat syahwat laki-laki menjadi tertarik dan ingin menguasai tubuh perempuan tersebut.	<i>Bencher, 2004: 158</i>
5.	Adegan penggunaan baju seksi	Adegan penggunaan baju seksi direpresentasikan oleh pemain yang mengenakan baju minim yang memperlihatkan bentuk tubuh baik belahan dada, bentuk paha dan memperlihatkan pakaian dalam yang dikenakan.	<i>Bencher, 2004: 158</i>
6.	Adegan telanjang	Adegan telanjang yang dimaksud peneliti dalam penelitian ini adalah adegan yang memperlihatkan bentuk tubuh tanpa mengenakan busana.	<i>Priyanto, 2013 : 22</i>
7.	Adegan berhubungan	Adegan hubungan	<i>Priyanto, 2013</i>

	intim	intim dalam penelitian ini adalah	: 22
8.	Adegan kekerasan seks	Adegan ini umumnya merujuk pada materi-materi seksualitas yang menentang secara batas-batas kesusilaan masyarakat yang menjijikan dan tidak memiliki artistik seperti memegang payudara, pantat, paha perempuan dengan sengaja atau tidak sengaja yang melakukan aktivitas seksual secara ditempat umum.	<i>Priyanto, 2013</i> : 22

I. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu analisis isi (content analysis) di gunakan untuk memahami proses kecenderungan seksualitas perempuan dalam film horor Indonesia, bentuk seksualitas yang terkandung di dalamnya dengan cara melihat tayangan langsung film horor Indonesia itu sendiri. Penelitian dilakukan dengan mengamati dan mencatat adegan-adegan seksualitas perempuan yang terdapat pada film horor Indonesia.

Kuantitatif merupakan sebuah metode untuk menjelaskan sebuah permasalahan yang hasilnya dapat digeneralisasikan. Menurut Kriyantono dalam bukunya Riset Komunikasi, peneliti lebih memtingkan keluasan data,

dimana data-data merupakan representasi dari keseluruhan populasi (Kriyantono, 2008: 55).

Dalam analisis isi kuantitatif peneliti diharuskan untuk bersikap objektif, sistematis dan terstruktur dalam proses penelitiannya. Dimana peneliti harus menjaga jarak dengan subyek penelitiannya dengan tidak mengikutsertakan analisis dan interpretative yang bersifat subjektif. Peneliti pun tidak membuat batasan konsep maupun alat ukur sendiri, melainkan harus objektif dan batasan konsep serta alat ukurnya memenuhi prinsip realibilitas dan validitas (Kriyantono, 2008: 55-56).

Salah satu ciri penting dari penelitian analisis isi adalah objektif. Peneliti tidak boleh melakukan campur tangan didalam penelitian, entah itu dalam bentuk bias, keberpihakan atau kecenderungan tertentu, untuk mendapatkan gambaran dari suatu isi dengan apa adanya. Dimana hasil dari analisis isi harus benar-benar mencerminkan isi teks yang diteliti bukan akibat dari subjektifitas. Maka dari itu, analisis isi kuantitatif menurut para ahli, merupakan suatu teknik penelitian yang bertujuan untuk membuat inferensi secara valid dengan memperhatikan aspek-aspek objektif, sistematis, dan deskripsi kuantitatif dari pesan teks yang tampak (Eriyanto 2011:16).

Analisis isi (*content analysis*) adalah yang di rancang untuk menghasilkan perhitungan obyektif, terukur, dan teruji atas isi pesan yang nyata (*manifest content messages*) dan bersifat denotatif. Sebagai suatu teknik penelitian, analisis isi mencakup prosedur-prosedur khusus untuk pemrosesan data ilmiah. Sebagaimana sebuah teknik penelitian, ia bertujuan memberikan

pengetahuan, membuka wawasan baru menyajikan fakta dan panduan praktis pelaksanaannya. Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk media komunikasi yang ada, misalnya surat kabar, iklan, film dan bentuk-bentuk dokumentasi lainnya, seperti maksud dalam pengertian.

Analisis isi menurut Walizer & Wienir (1978 : 98), Analisis isi adalah setiap prosedur sistematis yang dirancang untuk mengkaji informasi terekam. Datanya bias berupa dokumen-dokumen tertulis, film-film, rekaman-rekaman audio, sajian-sajian video atau jenis media komunikasi lainnya.

Analisis ini dijalankan melalui identifikasi dan perhitungan unit-unit terpilih dalam sebuah sistem komunikasi. Berelson dalam bukunya yang judulnya : *Content Analysis in Communications Research* menegaskan, analisis isi merupakan teknik penelitian untuk mendeskripsikan secara obyektif, sistematis dan kuantitatif isi komunikasi yang tampak. Analisis isi harus non selektif, analisisnya mencakup keseluruhan pesan, atau sistem pesan, atau secara tepat pada sampel atau objek penelitian yang tersedia. Sehingga analisis ini diklaim memiliki objektivitas ilmiah (Fiske, 1990 : 188-189). Jadi sifat dan tujuan analisis isi kuantitatif adalah :

1. Analisis isi kuantitatif hanya dapat di gunakan untuk membedah muatan teks komunikasi yang bersifat manifest (nyata).
2. Analisis isi kuantitatif yang dipentingkan adalah objektivitas, validitas dan reliabilitas, tidak boleh ada penafsiran arti peneliti, peneliti hanya boleh membaca apa yang disajikan dan terlihat dalam teks.

3. Analisis isi kuantitatif hanya dapat mempertimbangkan “ apa yang di katakana “(*what*), tetapi tidak menyelidiki “ bagaimana yang dikatakan “ (*how*).
4. Analisis isi bertujuan melakukan generalisasi bahkan melakukan prediksi. Uji statistik yang di gunakan dalam analisisi secara tidak langsung memang bertujuan agar hasil penelitian yang dilakukan dapat menggambarkan fenomena keseluruhan dari suatu isi / peristiwa bahkanbisa melakukan prediksi.

2. Populasi

Populasi adalah semua anggota dari objek yang ingin kita ketahui isinya. Contohnya adalah jika kita ingin mengetahui bagaimana berita surat kabar di Indonesia terhadap isu korupsi yang diberitakan oleh surat kabar Indonesia. Penelitian mengenai tema dalam iklan layanan masyarakat (ILM) ditelevisi, maka populasinya adalah iklan masyarakat yang ditayangkan oleh telievisi.(Eriyanto, 109).

Tabel 1.2

Data tahun rilis film horor Indonesia pada tahun 2008-2014

No.	Judul	Tahun Rilis
1	Hantu jembatan ancol	2008
2	Pulau hantu 2	2008
3	Sumpah pocong disekolah	2008

4	Kereta hantu manggarai	2008
5	The shaman	2008
6	Tali pocong perawan	2008
7	Kesurupan	2008
8	Skandal cinta babi ngepet	2008
9	40 hari bangkitnya pocong	2008
10	Kuntilanak 3	2008
11	Hantu ambulance	2008
12	Kuntilanak beranak	2008
13	Takut	2008
14	Pocong vs kuntilanak	2008
15	Sarang kuntilanak	2008
16	Hantu aborsi	2008
17	Karma	2008
18	Tiren	2008
19	Hantu perawan jeruk purut	2008
20	Kuntilanak beranak 2	2009
21	Hantu jamu gendong	2009
22	Setan budge	2009
23	Darah janda kolong wewe	2009
24	Anak setan	2009
25	Pocong setan jompo	2009

26	Mati suri	2009
27	Kereta setan manggarai	2009
28	Kuntulanak kamar mayat	2009
29	Terowongan rumah sakit	2009
30	The real pocong	2009
31	Sumpah ini pocong	2009
32	Hantu biang kerok	2009
33	Jeritan kuntulanak	2009
34	Keramat	2009
35	Pocong jalan blora	2009
36	Darah perawan bulan madu	2009
37	Kutukan suster ngesot	2009
38	Paku kuntulanak	2009
39	Hantu rumah ampere	2009
40	Dikejar setan	2009
41	Susuk pocong	2009
42	Pocong kamar sebelah	2009
43	Suster keramas	2009
44	Air terjun pengantin	2009
45	Hantu binal jembatan semanggi	2009
46	Dendam pocong mupeng	2010
47	Kain kafan perawan	2010

48	Diperkosa setan	2010
49	Pemburu hantu the movie	2010
50	Rumah dara	2010
51	Jejak darah	2010
52	Toilet 105	2010
53	Pocong jumat kliwon	2010
54	Time	2010
55	Nakalnya anak muda	2010
56	Pocong keliling	2010
57	The malings kuburan	2010
58	Rayuan arwah penasaran	2010
59	Taring	2010
60	Tiran	2010
61	Terekam	2010
62	Affaiar	2010
63	Pocong ngesot	2010
64	Pocong rumah angker	2010
65	Cin...tetangga gue, kuntilanak	2010
66	Hantu tanah kusir	2010
67	Setan facebook	2010
68	Rintihan kuntilanak perawan	2010
69	Pengantin pantai biru	2010

70	Pocong ngesot	2011
71	Jenglot pantai selatan	2011
72	Arwah goyang kerrawang	2011
73	Pelukan janda hantu gerondong	2011
74	Keranda kuntilanak	2011
75	Kepergok pocong	2011
76	Tumbal jelangkung	2011
77	Ada apa dengan pocong ?	2011
78	Pellet kuntilanak	2011
79	Pocong mandi goyang pinggul	2011
80	Suster keramas 2	2011
81	Kuntilanak kesurupan	2011
82	13 cara memanggil setan	2011
83	Misteri hantu selular	2011
84	Bukan pocong biasa	2011
85	Arwah kuntilanak duyung	2011
86	Setannya kok masih ada	2011
87	Pocong minta kawin	2011
88	Hysteria	2012
89	Santet kuntilanak	2012
90	Rumah bekas kuburan	2012
91	Kafan sundel bolong	2012

92	Pulau hantu 3	2012
93	Rumah kentang	2012
94	Kutukan arwah santet	2012
95	Misteri pasar kaget	2012
96	Mama minta pulsa	2012
97	Bangkit dari kubur	2012
98	Mr. bean kesurupan depe	2012
99	Kakek cangkul	2012
100	Kuntilanak-kuntilanak	2012
101	3 pocong idiot	2012
102	Nenek gayung	2012
103	Perempuan dirumah angker	2012
104	Ada hantu di Vietnam	2012
105	Hantu budek	2012
106	Tragedy penerbangan 574	2012
107	Dendam dari kuburan	2012
108	Tali pocong perawan 2	2012
109	Pacarku kuntilanak kembar	2012
110	Bangkitnya suster gepeng	2012
111	Mengejar setan	2013
112	Eyang kubur	2013
113	Taman lawing	2013

114	Bangkit dari lumpur	2013
115	Dendam arwah rel bintaro	2013
116	Pantai selatan	2013
117	Kemasukan setan	2013
118	Rumah angker pondok indah	2013
119	Perawan sebrang	2013
120	308	2013
121	Kembalinya nenek gayung	2013
122	Kerasukan	2013
123	Pokun roxy	2013
124	Km 97	2013
125	Jeritan danau terlarang	2013
126	Misteri cipularang	2013
127	Disini ada yang mati	2013
128	Nightmare	2013
129	Dead mine	2013
130	Rumah kosong	2014
131	Bidadari pulau hantu	2014
132	Danau hitam	2014
133	Angker	2014
134	Hantu juga selfie	2014
135	Cermin penari jaipong	2014

136	Kota tua Jakarta	2014
137	Rumah gurita	2014
138	Hantu merah Casablanca	2014
139	Solit4ire	2014
140	Kuntilanak ciliwung	2014
141	Nyi roro kidul project	2014
142	13	2014
143	Tumbal 97	2014
144	Taman langsung mayestik	2014
145	Hantu pohon boneka	2014
146	Kamar 207	2014
147	Main dukun	2014
148	Sarang hantu Jakarta	2014
149	Hotline 666 delivery to hell	2014
150	After school horror	2014
151	Mall klender	2014
152	Kesurupan setan	2014
153	Pocong pasti berlalu	2014
154	Oo nina bobo	2014
155	4 tahun tinggal di rumah hantu	2014
156	Hantu anak prapanca	2014
157	Darakula cinta	2014

158	Boneka setan	2014
159	Malam suro dirumah darmo	2014

Sumber : <http://filmindonesia.or.id/>

Table 1.3

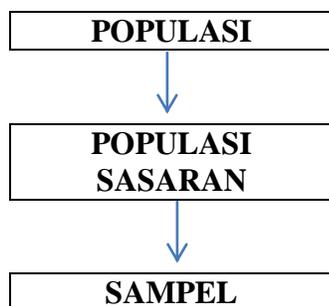
Sampel film horor Indonesia yang di teliti

No.	Judul Film	Durasi	Tayang	Scene
1.	Hantu Ambulance	01:28:33	21 Febuari 2008	23
2.	Darah Janda Kolongwewe	01:30:06	30 April 2009	33
3.	Mati Suri	01:30:59	3 Maret 2009	17
4.	Air Terjun Pengantin	01:20:15	3 Desember 2009	46
5.	Rintihan Kuntilanak perawan	01:12:14	14 Oktober 2010	42
6.	Hantu Tanah Kusir	01:15:15	25 November 2010	37
7.	Suster Keramas 2	01:20:57	21 April 2011	24
8.	Pocong Mandi Goyang Pinggul	01:07:16	28 April 2011	29
9.	Pelukan Janda Hantu Gerondong	01:15:29	20 Januari 2011	47
10.	Hantu Budeg	01:23:14	22 November 2012	52
11.	Pulau Hantu 3	01:16:2	5 Januari 2012	28
12.	Bangkit Dari Lumpur	01:16:21	31 Oktober 2013	57
13.	Jeritan Danau Terlarang	01:14:08	7 Maret 2013	21
14.	Tali Pocong Perawan 2	01:20:21	18 Oktober 2013	35
15.	Pokun Roxy	01:20:22	4 April 2013	22
16.	Main Dukun	01:24:05	12 Juni 2014	25

	Jumlah			538
--	---------------	--	--	------------

Penelitian ini menggunakan teknik penarikan sampel acak sederhana yaitu dengan cara mengambil film- film horor per tahun dari tahun 2008 sampai tahun 2014 yang dilihat dari segi banyaknya peminat film horor. Teknik penarikan sampel ini relative sederhana karena sering kita temui dalam kehidupan sehari-hari. Penarikan kerangka sampel yang lengkap yakni daftar anggota-anggota populasi. Teknik penarikan sampel ini hanya dapat dipakai untuk dua kondisi yaitu pertama adalah saat jumlah populasi relative kecil.

Dalam pengambilan sampel, penelitian sebaiknya memiliki data yang akurat agar lebih mudah untuk mengadakan pengelompokan. Namun karena dalam penelitian ini populasinya sedikit, yaitu hanya 16 film, maka peneliti akan menggabungkan antara populasi dan sampel.



Bagan 1.1 Penarikan sampel

Dalam penelitian ini, hanya akan meneliti adegan atau scene yang menunjukkan kecederungan seksualitas perempuan, sehingga seluruh adegan

atau scene dalam film horor Indonesia dari tahun 2008 hingga 2014 adalah populasi dan sampel yang akan dihitung dari keseluruhan jumlah adegan atau scene dalam setiap film tersebut. Scene adalah tempat suatu adegan pengambilan gambar, dengan kata lain serangkaian pengambilan gambar yang dibuat dalam suatu adegan gambar sehingga suatu cerita yang runtut (Sunaryo, 2007:167). Adegan adalah satu segmen pendek dari keseluruhan cerita yang memperhatikan satu aksi berkesinambungan yang dikat oleh ruang, waktu, isi cerita, tema, karakter, atau motif.

3. Objek Penelitian

Objek penelitian yang akan digunakan adalah film horor Indonesia yakni Pokun Roxy (2013), Darah Janda Kolongwewe (2009), Suster Keramas 2 (2011), Main Dukun (2014), Rintihan Kuntilanak Perawan (2010), Pulau Hantu 3 (2012), Tali Pocong Perawan 2 (2012), Hantu Ambulance (2008), Mati Suri (2009), Air Terjun Pengantin (2009), Hantu Tanah Kusir (2010), Pocong Mandi Goyang Pinggul (2011), Pelukan Janda Hantu Gerondong (2011), Bangkit Dari Lumpur (2013), Jeritan Danau Terlarang (2013) dan Hantu Budeg (2012) yang di fokuskan adalah tentang kecenderungan seksualitas perempuan dalam ke 16 film tersebut dengan fokus adegan- adegan yang terdapat dalam film.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik penelitian pada penelitian ini adalah dokumentasi dan kepustakaan. Dokumentasi adalah instrument untuk pengumpulan data yang digunakan dalam berbagai metode pengumpulan data untuk menggali data masa lampau secara sistematis dan objektif. Serta tujuan lainnya untuk mendapatkan suatu informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data (Kriyantono, 2010:120). Dokumen bias berbentuk dokumen public, seperti berita-berita surat kabar, acara televisi, buku-buku, artikel, internet, dll. Selain itu juga bias berupa dokumen privat yang kita miliki, misal surat pribadi, buku harian individu, memo, foto, gambar atau apa pun (Kriyantono, 2010:120).

5. Unit Analisis

Unit analisis yang dipakai penelitian ini adalah semua adegan-adegan film horor Indonesia Pokun Roxy (2013), Darah Janda Kolongwewe (2009), Suster Keramas 2 (2011), Main Dukun (2014), Rintihan Kuntilanak Perawan (2010), Pulau Hantu 3 (2012), Tali Pocong Perawan 2 (2012), Hantu Ambulance (2008), Mati Suri (2009), Air Terjun Pengantin (2009), Hantu Tanah Kusir (2010), Pocong Mandi Goyang Pinggul (2011), Pelukan Janda Hantu Gerondong (2011), Bangkit Dari Lumpur (2013), Jeritan Danau Terlarang (2013) dan Hantu Budeg (2012) yang terfokus pada kecenderungan seksualitas perempuan dalam film tersebut yang dihitung dalam satuan atau rangkaian adegan. Dalam setiap babak, yang dicatat dalam lembar koding yaitu

adegan, setting cerita, dan pakaian yang menonjolkan unsur seksualitas perempuan.

Unit analisis penelitian adalah upaya untuk menetapkan gambaran bentuk pesan yang akan diteliti. Krippendorff mendefinisikan unit analisis sebagai apa yang diobservasi, dicatat dan dianggap sebagai data, memisahkan menurut batasnya dan mengidentifikasi untuk analisis berikutnya. Terhadap unit analisis ini perlu ditentukan kategorinya dan sifat inilah yang dihitung, sehingga kuantifikasi atas pesan sebenarnya dilakukan kategori ini. Adapun yang dijadikan dalam penelitian ini adalah pesan adegan seksualitas perempuan dalam Film horor Indonesia.

Table 1.4

Unit analisis

No.	Judul film	Jumlah
1.	Hantu Ambulance	23
2.	Darah Janda Kolongwewe	33
3.	Mati Suri	17
4.	Air Terjun Pengantin	46
5.	Rintihan Kuntilanak perawan	42
6.	Hantu Tanah Kusir	37
7.	Suster Keramas 2	24

8.	Pocong Mandi Goyang Pinggul	29
9.	Pelukan Janda Hantu Gerondong	47
10.	Hantu Budeg	52
11.	Pulau Hantu 3	28
12.	Bangkit Dari Lumpur	57
13.	Jeritan Danau Terlarang	21
14.	Tali Pocong Perawan 2	35
15.	Pokun Roxy	22
16.	Main Dukun	25
	Jumlah	538

6. Teknik Analisis Data

1. Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yaitu proses memperoleh data dengan menggunakan lembaran kode. Dalam penelitian ini teknik ini digunakan untuk mencatat kecenderungan seksualitas perempuan dalam film horor Indonesia Pokun Roxy (2013), Darah Janda Kolongwewe (2009), Suster Keramas 2 (2011), Main Dukun (2014), Rintihan Kuntulanak Perawan (2010), Pulau Hantu 3 (2012), Tali Pocong Perawan 2 (2012), Hantu Ambulance (2008), Mati Suri (2009), Air Terjun Pengantin (2009), Hantu Tanah Kusir (2010), Pocong Mandi

Goyang Pinggul (2011), Pelukan Janda Hantu Gerondong (2011), Bangkit Dari Lumpur (2013), Jeritan Danau Terlarang (2013) dan Hantu Budeg (2012).

Peneliti dapat menggunakan beberapa cara lain dalam menggali data penelitian, diantaranya melalui dokumentasi teks berita, gambar, video atau film, dan iklan.

Dalam penelitian ini digunakan jenis sampel secara random/acak dari jumlah data film horor Indonesia pada tahun 2008-2014, dengan jumlah 159 film horror Indonesia. Berdasarkan jumlah film horror Indonesia yang diambil adalah sebanyak 16 film horor Indonesia dengan cara pengambilan sampel ditarik sebesar 10% (Surakhmad, 1990:99). Dari terpilihnya 16 film horror Indonesia secara acak/ random maka peneliti melakukan penelitian dengan metode analisis isi dengan menganalisis adegan- adegan seksualitas perempuan dalam film horror Indonesia.

2. Reliabilitas / Validitas

Validitas adalah suatu konsep akurasi pengukuran terhadap suatu variable dengan menunjukkan keabsahan data hasil pengukuran (Endang : 19). Validitas akan membahas persoalan apakah instrument penelitian benar-benar mengukur sesuatu yang tepat. Validitas data berkaitan erat dengan prosedur analisis data. Dalam kaitannya dengan validitas, interpretasi dilakukan dengan fleksibel agar kapasitas dan manfaat dalam analisis data dapat berjalan dengan baik.

Dalam uji validitas data disini menggunakan 2 decoder yaitu saya sendiri selaku peneliti dan teman saya Reka Januar (Fakultas seni rekam, angkatan 2008 ISI Jogja) salah satu penggemar film horor Indonesia maupun luar negeri memiliki keresahan yang sama dengan peneliti film horor Indonesia.

Tes reliabilitas/ validitas mutlak digunakan untuk menguji kesahihan data yangdiperoleh.Tes ini dilakukan satu pihak yaitu penulis sendiri.Karena memiliki hobi nonton film.Tujuan tes reliabilitas ini yaitu untuk mengujitingkat konsistensi pengukuran dan objektivitas penelitian. Data yangdiperoleh akan dihitung dengan menggunakan rumus :

$$CR = \frac{2M}{N1 + N2}$$

Keterangan :

CR : Coeficient reliability (koefisien Reliabilitas)

M : Jumlah pernyataan yang disetujui dua orang pengkode

N1 + N2 : Jumlah pernyataan yang diberi kode oleh kedua pengkode

3. Generalisasi

Kesimpulan diambil berdasarkan frekuensi dan presentasi atas kemunculandata-data yang diteliti. Klaus Krippendorff mengatakan bentuk representasidata paling umum yang pada pokoknya membantu meringkaskan fungsianalisis, berkaitan dengan frekuensi adalah frekuensi absolut seperti jumlahkejadian yang ditemukan dalam sampel (Krippendorff, 1991 : 168). Dalam penelitian ini kaidah pengambilan kesimpulan mengacu padafrekuensi

absolut. Dengan demikian frekuensi tertinggi menjadi pertimbangan utama untuk menarik kesimpulan.

Dari penamparan diatas, pesan seksualitas perempuan dalam penelitian ini adalah makna tertentu yang disampaikan melalui adegan (scene) dengan nuansa erotis, menggoda, syur, seronok dan membangkitkan nafsu birahi yang ditampilkan secara verbal dan nonverbal oleh para pemainnya.

Dalam penelitian ini film horor yang diteliti oleh peneliti adalah film horor yang diselingi atau dibumbuhi dengan adegan kecenderungan seksualitas perempuan, sehingga membuat esensi menyeramkan dari film berkurang dan bisa menimbulkan nafsu birahi disaat menontonnya.